

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada zaman modern ini, Indonesia masih saja bermasalah dengan tingkat kesejahteraan masyarakatnya yang tidak kunjung membaik. Pengangguran pun kini menjadi tren masalah ekonomi di Indonesia yang disebabkan oleh tidak dapatnya pekerjaan dan karena tidak adanya pekerjaan tersebutlah membuat seseorang tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya. Kita menyadari bahwa kebutuhan hidup semakin lama semakin banyak. Sehingga tidak dapat di hindari bahwa harga-harga barang dan kebutuhan pokok pun semakin lama semakin meningkat sebagai dampak dari inflasi. Oleh karena itu, perencanaan keuangan sangat dibutuhkan untuk mengantisipasi masalah ini, (Santi, 2016).

Salah satu cara dalam melakukan perencanaan keuangan adalah melalui investasi. Berinvestasi merupakan hal yang sebaiknya dilakukan sebagai persiapan diri atas apa yang akan terjadi di masa yang akan datang, (Shihab, 2002). Pemilihan investasi yang tepat merupakan aspek utama yang mendukung investor untuk memaksimalkan return. Dan return yang diperoleh akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan guna mewujudkan kesejahteraan. Salah satu investasi yang dinilai dapat memberikan return terbaik dengan pilihan beragam ialah investasi di pasar modal, (Wulandari & Iramani, 2014).

Pasar modal adalah memiliki peranan penting bagi perekonomian saat ini. Terkait kampanye Bursa Efek Indonesia yaitu Yuk Nabung Saham, BEI mengajak masyarakat Indonesia untuk mulai berinvestasi di pasar modal. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya berinvestasi khususnya pada pasar modal dalam bentuk investasi saham dan meningkatkan jumlah investor lokal juga ikut andil dalam mensejahterakan masyarakat Indonesia. Kemudahan dan kecepatan dalam memperoleh dana di pasar modal menjadi daya tarik tersendiri bagi investor, (Yusraa, 2018). Meski demikian, investasi di pasar modal tidak lepas dari berbagai faktor yang mempengaruhi kegiatan jual beli yang terjadi seperti informasi, risiko, politik, keamanan, isu, rumor, kebijakan, pasar global, *news*, serta pertimbangan keyakinan pelaku pasar dalam melakukan niat untuk berinvestasi, (Septyanto, 2013).

Faktor- faktor tersebut yang menjadi landasan investor dalam membuat suatu keputusan investasi yang pada dasarnya dimaksudkan untuk mendapatkan keuntungan. Karena investor dalam melakukan kegiatan investasi lebih menyukai realisasi keuntungan daripada realisasi kerugian, (Sitinjak, 2013). Oleh karena itu, investor akan selalu mencari informasi yang akurat dan definitif, karena informasi tersebut digunakan sebagai pertimbangan dalam membuat keputusan, (Jamaluddin, 2018).

Pengambilan keputusan investasi senantiasa dikaitkan dengan konsep bahwa investor adalah rasional, di mana dalam proses pengambilan keputusannya investor menggunakan maksimalisasi utilitas dan menolak resiko, (Weber & Hsee, 1998). Menurut Parmitasari (2017) jika investor pasar modal tidak mendapatkan kepuasan keuangan yang

diharapkan maka investor pasar modal akan urung untuk mengulangi perilaku yang sama di pasar modal dalam periode waktu mendatang. Hal ini menunjukkan bahwa investor akan menolak melakukan perilaku yang sama untuk menghindari risiko agar dapat memperoleh return yang lebih besar. Penolakan tersebut dilakukan investor berdasarkan pengelolaan informasi terkait dengan pertimbangan rasional. Perilaku investor tersebut digambarkan dalam teori utilitas yang menyatakan bahwa seorang pengambil keputusan dianggap sebagai orang yang rasional dan mempunyai kemampuan dalam mengelola informasi secara sempurna, (Djojopranoto & Mahadwartha, 2016).

Keputusan investasi yang berdasar pada informasi-informasi terkait dengan kegiatan investasi merupakan suatu perilaku rasional dari pengambil keputusan, di mana keputusan dilandaskan pada sebuah pola informasi yang ada. Perhatian investor atas informasi tersebut memainkan peran penting dalam memprediksi pasar saham karena sebagian besar investor lebih memperhatikan informasi menarik untuk menyesuaikan perilaku investasi mereka. Sehingga pasar modal harus dalam kondisi *symmetric information*, (Yang et al, 2017).

Berdasarkan pada ketersediaan informasi maka pasar modal dapat dikatakan sebagai pasar modal efisien apabila sebuah informasi baru baik dari pemerintah sebuah negara dan emiten atau perusahaan yang bersangkutan akan tersebar secara luas, cepat dan mudah didapatkan secara murah oleh investor, (Dwipayana & Wiksuma, 2017). Berdasarkan rasionalitas dan kemampuan investor dalam menganalisis informasi yang tersedia dalam rangka pengambilan keputusan, bentuk efisiensi pasar modal dapat ditinjau dari informasi

dan dari sudut kecanggihan pelaku pasar dalam mengambil keputusan berdasarkan informasi yang tersedia yang disebut dengan efisiensi pasar secara keputusan, (Yusraa, 2018).

Dalam perkembangan konsep pengambilan keputusan, anggapan mengenai investor adalah orang yang rasional tidak selalu benar. Menurut Tversky dan Kahneman (1981) menyatakan bahwa asumsi rasionalitas seringkali dilanggar, salah satunya dikarenakan adanya *decision frame* yang digunakan oleh pengambil keputusan. Keyakinan akan *judgement* atas suatu informasi yang dianggap telah mewakili seluruh informasi yang seharusnya dapat menimbulkan bias perilaku pengambilan keputusan. Sebab *judgement* yang menggunakan intuisi dan perasaan dibandingkan mengumpulkan informasi yang cukup dalam pengambilan keputusan sering kali mengantarkan investor pada keputusan yang kurang rasional, (Wijyanthi, 2015).

Investor yang kurang rasional seringkali hanya berpedoman pada naluri, ikut-ikutan (*herding*), tidak terbiasa menganalisis secara detail situasi dan kondisi sector usaha, bahkan percaya pada hal mistik dari investasi yang ditawarkan. Oleh karena itu, perilaku bias investor tersebut akan menghasilkan keputusan yang tidak rasional dalam investasi, (Natapura, 2009). Menurut penelitian yang dilakukan Hirshleifer (2001) bahwa aspek psikologis dalam keputusan investasi juga turut mempengaruhi kualitas keputusan dan hasil investasi. Aspek psikologis ini lebih dikenal dengan konsep *behavioral finance*. Dalam teori *behavioral finance* banyak membahas tentang perilaku investor yang tidak rasional (*behavioral bias*). Menurut Kim dan Nofsinger (2008) *behavioral finance* adalah studi

tentang kesalahan kognisi dan emosi dalam pengambilan keputusan keuangan yang dapat menyebabkan keputusan investasi investor menjadi buruk.

Dalam mengkaji rasionalitas investor mempertimbangkan irasionalitas investor penting untuk mulai diperhitungkan dalam memahami perilaku investor individu. Menurut Parmitasari et al (2018) bias yang ada dalam perilaku berdampak pada hampir semua pengambilan keputusan, terutama yang terkait dengan investasi dan uang. Sebagaimana hasil riset terkini dari *neuroeconomics* menunjukkan tidak ada investor yang mengambil keputusan rasional secara penuh atau sebaliknya, irasional secara penuh, (Maharani, 2014).

Adanya perilaku investor yang tidak rasional di Indonesia sesuai dengan pernyataan menurut Kepala Eksekutif Pengawasan Pasar Modal OJK pada hari Rabu (5/9/2018) bahwa IHSG sempat anjlok mendekati 5% namun pada penutupan perdagangan koreksi IHSG mengecil menjadi 3,76% menjadi 5.683,5 poin. Hoesen mengatidakan, terpuruknya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada perdagangan disebabkan oleh pelaku pasar yang bersikap irrasional. Menurutnya, pelemahan rupiah hingga level Rp 14.900/US\$ menjadi sentimen buruk yang ditanggapi sangat berlebihan oleh para investor terutama investor domestik. Perilaku yang tidak rasional ini tentu saja bertentangan dengan syarat dalam teori pasar modal efisien yaitu investor selalu berlaku rasional, (CNBC Indonesia, 2018).

Investor yang dalam pengambilan keputusannya dipengaruhi oleh bias perilaku dapat mencegah investor untuk mengambil keputusan rasional. Bias perilaku didefinisikan

sebagai pola variasi dalam pengambilan keputusan yang terjadi dalam situasi tertentu dan kadang-kadang menyebabkan perubahan persepsi, penilaian tidak akurat, interpretasi logis, atau sering disebut irasionalitas, (Verma, 2016). Menurut Khairulnizam (2016), bias perilaku yang mempengaruhi naik turun atau volatilitas harga saham di antaranya *gambler's fallacy* dan *familiarity bias*. Tidak rasionalnya keputusan investor disebabkan karena investor tidak mampu memahami peluang, memiliki keyakinan yang keliru dan tidak memperhatikan informasi perusahaan seperti aspek fundamental dan hanya terfokus pada perusahaan yang menunjukkan *brand* terkenal tanpa melihat kondisi perusahaan tersebut. Investor dikatakan rasional ketika ia tidak mengalami kedua perilaku bias tersebut. Investor membutuhkan kemampuan berpikir yang tinggi untuk mengolah informasi yang relevan guna dijadikan landasan keputusan transaksi. (Garlans, 2012).

Gambler's fallacy adalah salah satu bias psikologis yang merupakan asumsi umum dikalangan *gambler's*, karena mereka percaya bahwa hasil taruhan masa depan diprediksi dari hasil yang diperoleh orang-orang sebelumnya, (Xu dan Harvey, 2014). Bias ini mengakibatkan pada saat harga saham sedang tren naik maka investor akan segera menjual sahamnya karena mereka yakin dimasa depan harga akan turun. Pada saat harga saham sedang tren menurun maka investor akan menahan sahamnya dan berharap bahwa di masa depan harga saham akan naik. Alhasil, investor pun tidak memperhatikan kondisi perusahaan, karena mungkin saja perusahaan tersebut sedang menghadapi masalah.

Gambler's fallacy berkisar pada konsep logis dari setiap investor yang percaya bahwa beberapa peristiwa adalah inheren independen nyata dari peristiwa lain yang

mungkin akan terpengaruh oleh peristiwa lain. Meskipun dalam kenyataannya secara logis dan rasional peristiwa tersebut tidak mempengaruhi hasil, (Rakesh, 2013). Investor memiliki konsep logis bahwa saham yang pada periode-periode sebelumnya mengalami penurunan harga bahkan berdiam pada harga yang sama akan memiliki kemungkinan besar mengalami kejadian yang sebaliknya di masa mendatang, (Ayton dan Fischer, 2004).

Menurut penelitian Djojopranoto dan Mahadwartha (2016) perilaku *gambler's fallacy* terjadi pada investor yang trading saat kondisi *uptrend*, tetapi tidak terjadi pada saat kondisi *downtrend*. Hal ini mengindikasikan perilaku investor sejalan dengan teori prospek yang diusulkan oleh Tversky dan Kahneman pada awal tahun 1980-an. Teori prospek menyatakan bahwa saat investor mendapatkan keuntungan (berada pada *domain gains*), maka investor cenderung akan menghindari risiko (*risk averse*).

Investor individu lebih memilih investasi yang familiar dengan mereka dan secara geografis serta Bahasa proksimat (keakraban, lokal, atau home bias) investor enggan untuk berdagang jauh dari posisi kepemilikan mereka saat ini, (Yusraa, 2018). Menurut Heath dan Tversky (1991) orang cenderung lebih berani berspekulasi saat merasa paham terhadap situasi yang terjadi. Dalam situasi tersebut, orang cenderung memilih risiko yang sudah diketahui dengan pasti dibandingkan dengan yang tidak pasti. Orang lebih menyukai hal-hal yang familiar dibandingkan dengan hal baru. Hal tersebut memicu timbulnya *familiarity bias*.

Familiarity bias adalah kecenderungan untuk menilai sesuatu yang sudah dikenal atau familiar. Dalam investasi, investor cenderung membeli saham perusahaan yang sudah dikenal saja, sehingga mengabaikan perusahaan-perusahaan lain yang kemungkinan kinerjanya lebih baik dari pada perusahaan yang sudah familiar. Fenomena ini menunjukkan bahwa keputusan investasi tidak murni berdasarkan fundamental perusahaan, tetapi mungkin terdapat pengaruh sikap positif atau negatif yang mereka miliki terhadap produk dan *brand* perusahaan tertentu, (Vries, Erasmus, & Gerber, 2017).

Menurut Kepala Kantor Cabang BEI Padang pada PadangMedia.com Rabu (10/07/19), jumlah investor individu di Sumatera Barat mengalami peningkatan selama tahun 2019 menjadi 2.087 investor dengan nilai transaksi yang tercatat mencapai Rp2,1 triliun selama periode Januari sampai Juni. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa dengan semakin meningkatnya jumlah investor saham individu di Kota Padang maka semakin beragam pula perilaku masing-masing investor dalam membuat keputusan investasinya. Dari banyaknya nilai transaksi yang tercatat menunjukkan bahwa dalam menanggapi pergerakan harga saham, masing-masing investor merespon dengan sikap yang berbeda-beda seperti yang telah di bahas pada sebelumnya, ada yang memberikan sikap positif dan ada juga yang memberikan sikap negatif, (Heri Faisal pada PadangMedia.com, 2019).

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas, dan berdasarkan fenomena keputusan investasi di pasar modal, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian perilaku *gambler's fallacy* dan *familiarity bias* seorang investor dalam proses pengambilan

keputusan investasi pada investor saham di Kota Padang untuk mengetahui apakah keputusan investasi yang diambil rasional atau tidak, karena semakin berkembang serta menarik untuk diteliti terutama karena adanya perbedaan pola pikir seseorang memungkinkan adanya perbedaan perilaku investor antar daerah dalam pengambilan keputusan investasi saham. Untuk itu peneliti menarik judul **“Pengaruh *Gambler’s Fallacy* dan *Familiarity Bias* terhadap Kerasionalan Keputusan Investasi Saham pada Investor Individu di Kota Padang”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang diuraikan pada latar belakang, berikut rumusan masalah yang perlu dipecahkan dalam penelitian ini :

1. Bagaimana pengaruh *Gambler’s Fallacy* terhadap kerasionalan keputusan investasi saham pada investor individu di Kota Padang ?
2. Bagaimana pengaruh *Familiarity Bias* terhadap kerasionalan keputusan investasi saham pada investor individu di Kota Padang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab masalah-masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini. Oleh karena itu berikut akan diuraikan tujuan dari penelitian ini :

1. Mengetahui dan menganalisis pengaruh *Gambler’s Fallacy* terhadap kerasionalan keputusan investasi saham pada investor individu di Kota Padang.
2. Mengetahui dan menganalisis pengaruh *Familiarity Bias* terhadap kerasionalan keputusan investasi saham pada investor individu di Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pihak yang terlibat yaitu investor bahwa penting untuk memahami teori perilaku keuangan agar dapat mengurangi sikap irrasional dalam berinvestasi.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu di bidang perilaku keuangan khususnya perilaku keuangan pada investasi dan dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk memperjelas masalah yang akan dibahas dan agar tidak terjadi pembahasan yang meluas, maka ruang lingkup penelitian yang akan dibahas adalah :

1. Ruang Lingkup Konseptual

Penelitian ini akan membahas konsep behavioral finance yaitu bias perilaku pada investor. Bias perilaku yang akan dibahas adalah gambler's fallacy dan familiarity bias serta hubungan antara masing-masing sebagai variabel bebas (X_1 dan X_2) dengan kerasionalan keputusan investasi saham sebagai variabel terikat (Y).

2. Ruang Lingkup Kontekstual

Penelitian ini membahas bias perilaku dalam konteks investor saham individu di Kota Padang.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan

Dalam pendahuluan, berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : Tinjauan Literatur

Dalam bab ini akan menguraikan landasan teori yang digunakan sebagai acuan perbandingan untuk membahas masalah yang diangkat berdasarkan teori-teori yang ada, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, serta kerangka pemikiran.

BAB III : Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan tentang desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, definisi operasional variabel penelitian serta teknik analisis.

BAB IV : Analisis Data dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan deskripsi objek penelitian yang digunakan dan hasil pengolahan data yang telah diperoleh beserta interpretasinya.

BAB V : Kesimpulan dan Saran

Bab ini memuat tentang kesimpulan yang diperoleh berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan, serta memuat tentang saran yang berguna bagi pihak-pihak yang bersangkutan dan penelitian selanjutnya.